

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III adalah metode penelitian, yang menguraikan tentang metode dan desain penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, alur penelitian, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen, serta teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan dalam proses pengamatannya, digunakan asesmen sebagai alat ukur akuntabilitas. Penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri berupa penggunaan data yang berjenis kuantitatif atau data statistik, yang akan digunakan dalam penelitian ini. Houser, (2019). Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan indikator-indikator dalam akuntabilitas dapat diukur secara statistik. Penelitian ini akan mengembangkan sebuah *accountability bridge model* yang akan digunakan dalam meningkatkan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling, untuk menemukan apakah *accountability bridge model* dapat meningkatkan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling secara signifikan. Perbandingan ini dapat dilihat dan dianalisis menggunakan data statistik, sehingga penelitian ini cocok dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Ada sebanyak 22 Guru Bimbingan dan Konseling tingkat SMK Negeri di Kabupaten Cianjur dari 19 sekolah partisipan pada penelitian ini sampel yang menjadi keseluruhan populasi. Populasi merupakan keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam waktu penelitian (Saryono, 2011). Populasi target dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan gambaran efektivitas *accountability bridge model* tentang akuntabilitas guru bimbingan dan konseling. Total populasi dalam penelitian ini adalah 22 guru bimbingan dan konseling.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Setting penelitian ini adalah di SMK Negeri kabupaten Cianjur. Subjek dari penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMK Negeri di Kabupaten Cianjur.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam memahami masalah penelitian, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional dalam uraian berikut:

3.4.1 Akuntabilitas BK

Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban guru BK dalam mengumpulkan data, menganalisis data, memberikan informasi berbasis data kepada stakeholder, mengumpulkan umpan balik dan mengambil keputusan untuk mengukur dampak dari pelaksanaan program BK di sekolah Berdasarkan dari definisi tersebut, maka aspek-aspek akuntabilitas BK yang akan diukur adalah: 1) mengumpulkan data; 2) menganalisis data; 3) memberikan informasi berbasis data kepada stakeholder: 4) memperoleh umpan balik: dan 5) pengambilan keputusan.

Secara operasional akutabilitas BK dalam penelitian ini adalah skor total dari aspek-aspek dan indikator sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data
 - a) Mengidentifikasi data
 - b) Mencatat data
2. Menganalisis Data
 - a) Mengolah data
 - b) Menginterpretasikan data
 - c) Menggunakan data
3. Memberikan Informasi Berbasis Data
 - a) Menjelaskan pelaksanaan program
 - b) Melaksanakan tanggung jawab terhadap informasi yang diberikan
4. Memperoleh Umpan Balik
 - a) Mengumpulkan masukan (baik kritik maupun saran) terhadap program

Siti Fety Fatimah, 2024

Efektivitas Accountability Bridge Model Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) Memperbaiki program
 - c) Mengembangkan program
5. Pengambilan Keputusan
- a) Menyimpulkan hasil penilaian program
 - b) Mengimplementasikan program

3.4.2 *Accountability Bridge Model*

Accountability bridge model merupakan model yang berfokus pada evaluasi program konseling sekolah berbasis data. Adapun komponen utama dan kriteria efektivitas *accountability bridge model* (Astramovich, Hoskins, & Coker, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian kebutuhan
 - a) Tersedianya informasi yang tepat dari berbagai sumber untuk merencanakan dan mengimplementasikan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - b) Tujuan program konseling diuraikan secara jelas dan sesuai dengan keseluruhan misi sekolah.
 - c) Program konseling yang dibuat harus berfokus pada temuan penilaian kebutuhan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan guna mengidentifikasi prioritas utama untuk layanan.
 - d) Melaksanakan analisis data penilaian kebutuhan dan mengembangkan ringkasan singkat dari hasil penilaian dengan interpretasi yang jelas.
2. Pengembangan dan Penyampaian Program
 - a) Konselor sekolah harus mempertimbangkan peserta, materi dan pendanaan (perlu menentukan jumlah materi yang diperlukan dan mengatur lokasi untuk penyampaian program), serta masalah fasilitasi dan kolaborasi sebelum pelaksanaan program.
 - b) Konselor sekolah harus secara teratur mencari umpan balik dan masukan dari sebanyak mungkin kelompok pemangku kepentingan
 - c) Konselor sekolah harus terus-menerus menilai kebutuhan program konseling di sekolah dan mengadvokasi layanan lain untuk

diberikan prioritas bila diperlukan.

- d) Konselor sekolah perlu terus menilai kegunaan dari program yang ada (beberapa di antaranya mungkin cocok dengan model konseling sekolah tertentu, tetapi tidak memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah lainnya).
 - e) Konselor perlu menilai motivasi untuk berpartisipasi, mendapatkan izin orang tua dan mendiskusikan struktur kelompok termasuk sifat kerahasiaan, frekuensi dan waktu sesi kelompok, dan durasi yang diharapkan dari kelompok.
 - f) Pengambilan keputusan tentang program konseling sekolah dan layanan yang ditawarkan harus dipandu oleh data dari penilaian kebutuhan. umpan balik pemangku kepentingan, inisiatif lokal/nasional, dan kerangka konseling sekolah yang digunakan di sekolah.
 - g) Setiap kali sebuah program sedang berlangsung, seorang konselor harus cukup fleksibel untuk melakukan perubahan demi manfaat keseluruhan peserta.
3. Penilaian Hasil
- a) Konselor sekolah memiliki keterampilan dasar dalam penilaian hasil
 - b) Konselor sekolah memiliki kemampuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intervensi.
 - c) Konselor sekolah memiliki kemampuan menilai hasil program dari tiga domain (hasil pengetahuan, afektif, dan perilaku) untuk melihat dampak dari berbagai program tersebut.
 - d) Konselor sekolah memiliki kemampuan mengembangkan komitmen untuk menilai program berbasis hasil dengan memastikan bahwa layanan terbaik dengan tingkat keberhasilan tertinggi yang akan ditawarkan kepada siswa.

3.4.3. Akuntabilitas

1. Konselor sekolah melibatkan diri secara proaktif untuk memberikan informasi tentang hasil program kepada para pemangku kepentingan.
2. Konselor sekolah memiliki kecakapan menggunakan data untuk tujuan

Siti Fety Fatimah, 2024

Efektivitas Accountability Bridge Model Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Laporan akuntabilitas yang disusun mencakup: 1) pengantar yang berfokus pada misi dari program konseling sekolah dan temuan dari penilaian kebutuhan, 2) deskripsi program dan layanan yang ditawarkan, 3) diskusi tentang bagaimana hasil program dimonitoring, 4) pemaparan hasil dari penilaian hasil; dan 5) diskusi tentang temuan dan rekomendasi.
4. Laporan akuntabilitas harus secara teratur memasukkan data proses, persepsi, dan hasil yang mendukung misi dari program konseling dalam konteks sekolah dan komunitas lokal.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen berupa angket akan menggunakan format rating scale (skala penilaian) model likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan instrument ini akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan responden yang berpartisipasi dalam penelitian Adapun kisi-kisi instrument disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan
1	Pengumpulan Data	a. Mengidentifikasi data peserta didik untuk Asesmen kebutuhan program	1,2,3
		b. Mencatat data peserta didik untuk kebutuhan program	4,5,6
2	Analisis Data	a. Mengolah data peserta didik untuk kebutuhan program	7, 8,9
		b. Menginterpretasikan data penilaian kebutuhan	10,11,12
		c. Menggunakan data untuk kebutuhan program	13,14,15
3	Informasi Berbasis Data	a. Menjelaskan pelaksanaan program	16,17,18
		b. Melaksanakan tanggung jawab terhadap informasi yang diberikan	19, 20,21
4	Umpan Balik	a. Mengumpulkan masukan (baik kritik maupun saran) terhadap program	22,23,24
		b. Memperbaiki program	25,26,27
		c. Mengembangkan program	28,29,30
5	Pengambilan Keputusan	a. Menyimpulkan hasil penilaian program	31,32,33
		b. Mengimplementasikan program untuk program selanjutnya	34,35,36
Jumlah Item			36

Instrumen adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Riduwan, 2015: 71). Dalam penelitian ini angket akuntabilitas guru bimbingan dan konseling disusun dengan menggunakan Skala Likert. Menurut Riduwan dan Sunarto (2010: 20) "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial". Skala Likert yang biasanya menggunakan lima kategori, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Pernah dan Tidak Pernah. Skala Likert yang biasa ini kemudian dimodifikasi menjadi empat kategori yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak pernah (TP). Adapun alasannya tidak menggunakan skala lima karena skala tersebut memiliki kelemahan.

Widoyoko (2012: 106-107) mengemukakan bahwa, kelemahan skala lima yaitu ada kecenderungan responden untuk memilih alternatif tengah sebagai pilihan yang dianggap paling aman (cukup, netral, ragu-ragu). Oleh karena itu, untuk menghindari kecenderungan pilihan tengah, hindari penggunaan istilah "cukup, netral, ragu-ragu" tetapi gunakan alternatif pilihan tengah dengan pilihan istilah "kurang atau kadang-kadang". Instrumen disusun berdasarkan kisi kisi yang telah dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya. Item pernyataan akuntabilitas bimbingan dan konseling menggunakan skala *likert*, dengan pilihan Selalu (SL) apabila dilaksanakan secara konsisten atau suatu keadaan yang terjadi terus-menerus dan sifatnya abadi karena ada makna selamanya., Sering (SR) keadaan yang terjadi acap kali atau terus-menerus, tetapi tidak selamanya, Kadang-kadang (KK) melaksanakan namun tidak konsisten dilaksanakan, dan Tidak pernah (TP) sama sekali tidak melakukan atau melaksanakan. Adapun kriteria penskoran untuk mendapat skor angket akuntabilitas BK dapat dilihat dari tabel 2. Berikut:

Tabel 3.2. Ketentuan Pemberian Skor

Item / Pernyataan	Pilihan Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1

3.6. Asesmen data Penelitian

Populasi atau *Universe* merupakan semua komponen yang akan dijelaskan peneliti dalam penelitiannya. Populasi diwakili oleh sampel. (Irawan, Prasetya, 1999). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Denzin & Lincoln, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, stakeholder (kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru bidang studi/wali kelas, orang tua/wali murid), serta siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri di Cianjur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Creswell, 2012: 9). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas dengan mempertimbangkan ukuran sampel tergantung pada pertanyaan dan tujuan penelitian (Leedy & Ormrod, 2005).

Sampel diambil dari 28 sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Cianjur, yaitu guru bimbingan dan konseling sebanyak 22 orang yang berasal dari 19 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK Negeri) se- Kabupaten Cianjur. Sedangkan untuk menguji keefektifan model, peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dan peneliti melakukan pengontrolan kepada variabel moderator.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner/angket, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi Angket, FGD, dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan diskusi terfokus yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden yang terlibat. Dasar pertimbangan peneliti menggunakan FGD adalah metode ini dinilai lebih efektif dibandingkan wawancara mengingat sumber data yang peneliti gunakan cukup beragam. Dalam FGD ini peneliti melibatkan peserta sebanyak 12 orang dengan 4 kelompok yang berbeda, yaitu kelompok kepala sekolah, guru bidang studi, siswa, dan orang tua siswa. Tujuan FGD ini adalah untuk menggali informasi terkait akuntabilitas guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Dokumentasi

Dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat legger, agenda, dan sebagainya (Creswell, 2012: 266). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen satuan layanan yang meliputi program tahunan, bulanan atau mingguan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder atau data pendukung yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil pengumpulan data dengan instrumen angket, FGD, dan dokumentasi ditriangulasikan dalam rangka memverifikasi keabsahan data. Triangulasi dimaksudkan untuk mengecek data dari berbagai sumber dan metode (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012). Dalam penelitian ini juga dilakukan triangulasi sumber data/subyek (guru BK, guru bidang studi/wali kelas, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, siswa dan orang tua/wali murid). Triangulasi sumber data untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara mengecek dan membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari informan atau subyek kepada informan lainnya (Gravemeijer & Coob, 2006). Iii Kelayakan Model dan Diseminasi Model hongkan peneliti adalah

3. Kuesioner/angket

Dengan menyebarkan Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan

tertulis kepada responden untuk dijawab. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket adalah pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar dan petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dan kalimat tidak terlalu panjang. Ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disediakan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya. Angket dengan pernyataan atau pertanyaan tertutup telah disediakan alternatif jawaban dan tiap jawaban tersebut hanya berisi satu pesan sederhana. Angket dalam penelitian ini termasuk dalam jenis kuesioner tertutup karena telah disediakan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari & instrumen angket yang mengukur tentang akuntabilitas BK di sekolah dan dikembangkan sesuai dengan responden yang terlibat.

Penelitian ini memiliki tiga kegiatan inti yang akan dilaksanakan. Kegiatan pertama adalah pengukuran awal atau pre-test selanjutnya perlakuan dan terakhir post-test. Sebelum dilaksanakan pre-test, Guru BK dikondisikan dengan diberikan pengarahan tentang petunjuk pengisian instrumen. Selanjutnya dilaksanakan perlakuan atau treatment. dan kegiatan terakhir adalah posttest.

3.8. Uji Validasi dan Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian diuji validasi oleh pakar (expert) bidang bimbingan dan konseling untuk menilai keabsahan konten. Dalam penelitian ini instrumen angket akan diuji validasinya dari segi konten, diuji kelayakannya oleh 3 ahli yang berbeda. Selain uji validasi instrumen oleh expert, instrumen tersebut akan dilakukan uji keterbacaan oleh 5 responden. Selanjutnya, instrumen tersebut dilakukan uji coba lapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Instrumen diuji cobakan kepada 33 responden. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesahihan butir-butir dengan ketentuan suatu butir dinyatakan valid apabila koefisien korelasi pada tingkat signifikansi $p > 0,03$. Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keakurasian butir-butir dalam instrumen dan

dianalisis dengan uji Rasch Model untuk melihat kelayakan instrumen.

Sumintono & Widhiarso (2014) menyatakan bahwa uji validitas instrumen bertujuan untuk memastikan sejauh mana instrumen mampu mengukur secara akurat atribut-atribut yang seharusnya diukur. perangkat lunak *winsteps rasch model for windows* digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini. Itu dianggap sah karena disebutkan hal-hal berikut:

1. Nilai *Infit Mean Square* (MNSQ) yakni, 0,5 sampai dengan 1,5, jika $<0,5$ atau $>1,5$ maka item tidak memenuhi kriteria. dan jika mendekati 1 maka sangat baik. Jika dibawah 0,5 atau diatas 1,5 maka item dapat diperbaiki atau dihapus.
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZTSD) yakni, -2,0 sampai dengan + 2,0. Jika nilai semakin mendekati 0 maka itemnya semakin baik,
3. Nilai *Point Measure Correlation* (PT Mean Corr) yakni: 0,4 sampai dengan 0,85, jika $<0,4$ atau $>0,85$ maka keluar dari kriteria. (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Masing-masing dari 36 item pernyataan dianggap valid berdasarkan hasil uji validitas instrumen dan memenuhi ketiga kriteria yang ada. Adapun hasil uji validitas table terlampir pada tabel uji validitas instrument.

3.8.1. Uji Realibilitas

Konsistensi atau keterandalan hasil pengukuran yang menunjukkan keakuratan pengukuran disebut reliabilitas (Azwar, 2017). *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen menggunakan *model rasch* dan aplikasi *winstep*. Berikut reliabilitas model *rasch* kriteria:

- a. Rata-rata ukuran logit orang (responden) dan item (pernyataan) pada instrumen sikap enterpreneur adalah nilai rata-rata item tersebut. nilai rata-rata atau ukuran rata-rata individu (responden) yang juga lebih besar dari logit 0,00 menunjukkan bahwa responden cenderung memilih untuk lebih setuju dengan pernyataan pada setiap itemnya.
- b. Pemisahan mengacu pada pengaturan hal (pernyataan), dan orang (responden). Karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan

kelompok pernyataan, pemisahan yang lebih besar meningkatkan kualitas keseluruhan instrumen dalam hal orang (responden) dan item (pernyataan). Rumus pemisah strata, persamaan lain yang digunakan guna melihat pengelompokan lebih jelas, yaitu ;

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

(Sumintono & Widhiarso, 2014).

- c. Keandalan, memanfaatkan *modeling rasch* untuk mengevaluasi konsistensi pribadi responden dalam memilih suatu pernyataan dan kualitas item. Secara khusus, persyaratannya yaitu:

Tabel 3.3 Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reability</i> dan <i>Item Reability</i>	Kategori
<0.67	Lemah
0.67-0.80	Cukup
0.81-0.90	Bagus
0.91-0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

(Sumintono & Widhiarso, n.d.)

- d. *Cronbach's alpha*, khusus untuk menilai interaksi antara responden dengan butir-butir pernyataan secara keseluruhan reliabilitas. nilai *cronbach's alpha* adalah seperti berikut:

Tabel 3.4 Kriteria *Alpha Cronbach*

Nilai <i>alpha Cronbach</i>	Kategori
<0.5	Buruk
0.5-0.6	Jelek
0.6-0.7	Cukup
0.7-0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014)

Selanjutnya, perolehan hasil instrumen uji reliabilitas dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliability

SUMMARY OF 34 MEASURED PERSON								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	101.1	36.0	.77	.27	1.01	-.2	1.00	-.3
S.D.	16.1	.0	1.20	.03	.51	2.2	.51	2.2
MAX.	137.0	36.0	4.02	.43	2.26	4.2	2.26	4.2
MIN.	62.0	36.0	-1.95	.26	.26	-4.7	.26	-4.8
REAL RMSE	.30	TRUE SD	1.17	SEPARATION	3.86	PERSON RELIABILITY	.94	
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	1.17	SEPARATION	4.26	PERSON RELIABILITY	.95	
S.E. OF PERSON MEAN = .21								
PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99								
CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .95								
SUMMARY OF 36 MEASURED ITEM								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	95.5	34.0	.00	.28	1.00	-.1	1.00	-.1
S.D.	10.6	.0	.80	.01	.39	1.6	.38	1.5
MAX.	112.0	34.0	1.88	.30	2.25	4.0	2.09	3.4
MIN.	70.0	34.0	-1.31	.27	.36	-3.6	.37	-3.3
REAL RMSE	.30	TRUE SD	.75	SEPARATION	2.51	ITEM RELIABILITY	.86	
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.75	SEPARATION	2.71	ITEM RELIABILITY	.88	
S.E. OF ITEM MEAN = .14								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
ITEM RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
1224 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 2237.53 with 1153 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .6163								

Tabel 3.6. Hasil Keseluruhan Uji Reliabilitas

No	Detesis	Mean Measure	Separation	Reability	Alpha Cronbach
1	Person	0.99	3.86	0.94	0.95
2	Item	-1.00	2.51	0.86	

Perolehan instrumen uji reliabilitas Akuntabilitas ditunjukkan di tabel tersebut. Reliabilitas butir pernyataan pada instrumen adalah 0,94 yang berarti bagus sekali, sehingga layak digunakan dalam penelitian mengenai akuntabilitas guru BK. dengan reliabilitas *person* sebesar 0,94, konsistensi responden dalam memilih pernyataan yang bagus sekali. Interaksi antara person responden dengan item pernyataan secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dibuktikan dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,95. Nilai pisah untuk orang (responden)

adalah 2,23, dan hasilnya 3.30, yang menunjukkan ada tiga kelompok responden. Sedangkan nilai separasi untuk item pernyataan adalah 2,08, dan hasilnya adalah 3,10 yang menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok responden.

Makin besar separation semakin berkualitas instrumen. Nilai person separation 2.41 maka $H = ((4 \times 2,41) + 1) / 3 = 3.86$ Angka ini dibulatkan menjadi 4 yang bermakna terdapat empat kelompok responden yang memiliki kecenderungan jawaban yang sama. Selanjutnya, peneliti melakukan pengukuran tingkat kesulitan item yang dapat dilihat pada lampiran tabel pengukuran Item.

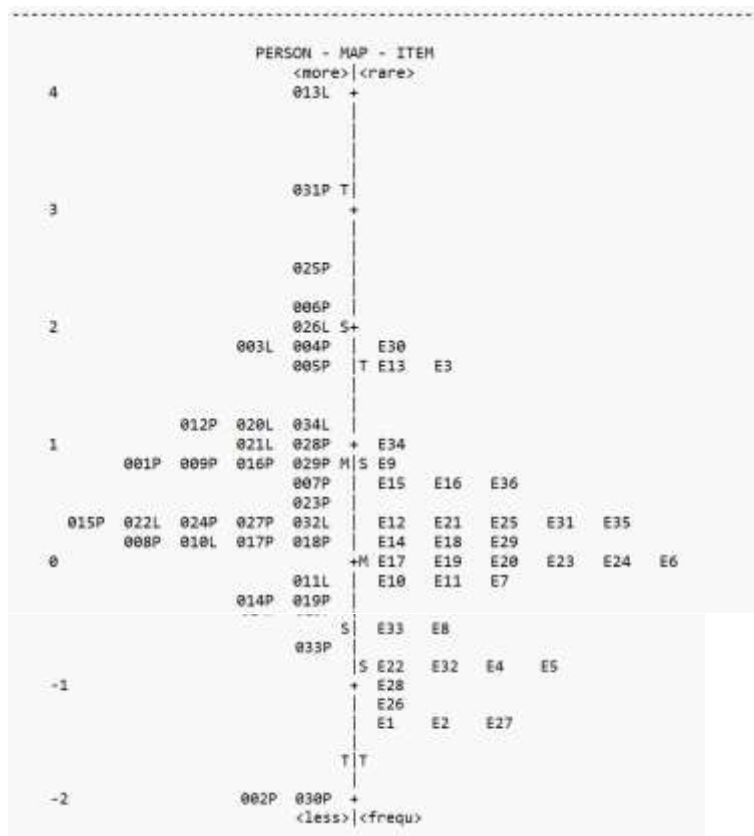
Pengukuran nilai logit untuk dapat menentukan item yang paling sulit diterima dan disetujui oleh responden. Berdasarkan Tabel 3.8 dapat diketahui bahwa item 30 dengan nilai 1,88 logit adalah item yang paling sulit untuk disetujui oleh responden sedangkan item 27 dengan nilai -1,31 logit adalah item yang paling mudah disetujui. Sedangkan untuk melihat item yang fit dan misfit, tersaji table lampiran *Item Fit Order*.

Berdasarkan *item fit order*, untuk memeriksa item yang fit dan misfit dengan menggunakan nilai infit MNSQ dari setiap item. Nilai rata-rata dan deviasi dijumlahkan kemudian dibandingkan. Nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengidentifikasi item misfit. Jumlah logit item dari mean dan SD adalah $1,00 + 0,39 = +1,39$ maka dari nilai ini terdapat 5 item dengan nilai infit MNSQ yang lebih besar yaitu item 32 (2,25), item 1 (1,86), item 30 (1,78), item 13 (1,48), dan item 8 (1,41).

Menurut Boone, Staver, & Yale (2014), parameter yang digunakan untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian responden dan item antara lain: pertama, nilai outfit mean square (MNSQ) yang diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Kedua, nilai outfit Z-standard (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$. Ketiga, nilai point measure correlation (Pt Mean Corr) diterima: $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$. Nilai yang di luar batas kriteria menunjukkan pola respon yang perlu diidentifikasi lebih jauh. Setelah dicermati keseluruhan nilai outfit mean square (MNSQ) memenuhi kriteria, tiga nilai outfit Z-standard (ZSTD), dan dua belas nilai point measure correlation (Pt Mean Corr) memiliki pola tidak wajar. Selain itu, peneliti juga melakukan pengukuran tingkat pemahaman responden tentang akuntabilitas

bimbingan dan konseling yang tersaji pada tabel dilampiran person measure Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden 013L memiliki kecendrungan tingkat pemahaman akuntabilitas yang tinggi dengan 4,02 logit person. Responden 030P memiliki akuntabilitas terendah dengan -1,95 logit person. Selanjutnya, peneliti menentukan nilai fit dan misfit tiap sampel yang dapat dilihat pada tabel tabel person fit order terlampir.

Berdasarkan tabel person fit, untuk memeriksa fit dan misfit tiap sampel dengan menggunakan nilai INFIT MNSQ. Nilai rata-rata dan deviasi dijumlahkan kemudian dibandingkan, nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengidentifikasi person misfit. Jumlah logit item dari mean dan SD adalah $1,01+0,51 = +1,52$ maka dari kriteria ini terdapat 5 orang yang lebih besar dari INFIT MNSQ.



Gambar 3.1 Variable Map

Berdasarkan Gambar 3.4 di atas dapat diketahui bahwa item 16 menunjukkan item yang paling sukar disetujui dan item 13 menunjukkan item yang paling mudah disetujui oleh responden.

Tabel 3.7. Unidimensionalitas

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	64.4 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	28.4 44.1%	43.9%
Raw variance explained by persons	=	13.0 20.1%	20.1%
Raw Variance explained by items	=	15.4 23.9%	23.9%
Raw unexplained variance (total)	=	36.0 55.9%	100.0% 56.1%
Unexplned variance in 1st contrast	=	6.9 10.7%	19.1%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	4.5 7.0%	12.5%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	3.5 5.5%	9.8%
Unexplned variance in 4th contrast	=	3.2 5.0%	9.0%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.3 3.6%	6.5%

Unidimensionalitas instrumen adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan Tabel 3.12 di atas menunjukkan bahwa raw variance data sebesar 35%, hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas minimal 20% dapat terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen akuntabilitas ini memenuhi kriteria dapat mengukur apa yang seharusnya diukur

3.8.2. Uji Kelayakan Model dan Diseminasi Model

Model evaluasi program yang akan dikembangkan peneliti adalah accountability bridge model. Model ini diuji kelayakannya oleh 3 expert dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan memperoleh model yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

(a) uji rasional model dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar bimbingan dan konseling; (b) uji keterbacaan model, dengan melibatkan stakeholder (Guru BK, Kepala Kepala Sekolah, Wali Kelas/Guru Bidang Studi, Siswa dan Orang Tua siswa/Wali Murid) di SMK Kabupaten Cianjur; (c) uji kelayakan model dilaksanakan melalui diskusi terfokus (FGD) dengan melibatkan guru BK di SMK Negeri di Kabupaten Cianjur yang dijadikan objek penelitian; dan (d) analisis kompetensi guru bimbingan dan konseling untuk mengimplementasikan model.

Siti Fety Fatimah, 2024

Efektivitas Accountability Bridge Model Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Revisi model hipotetik. Berdasarkan hasil uji kelayakan model, selanjutnya dilakukan: (a) evaluasi dan identifikasi hasil uji kelayakan model; (b). memperbaiki redaksi dan konten model hipotetik; dan (c) tersusun model hipotetik yang relevan.

Uji coba terbatas, dilakukan uji coba terbatas untuk mendapatkan saran dan kritik dari stakeholder. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) menyusun rencana dan teknis uji coba terbatas; (b) menyiapkan guru bimbingan dan konseling dan fasilitator; (c) melaksanakan uji coba terbatas; dan (d) melaksanakan diskusi dan refleksi sebagai saran untuk perbaikan.

Revisi hasil uji coba terbatas. Saran dan kritik dalam diskusi dan refleksi dari hasil uji coba terbatas, dijadikan dasar dalam merevisi model hipotetik dan untuk mengkonstruksi kembali materi dan pelaksanaan *accountability bridge* model

Pengujian lapangan, pada tahap ini dilakukan uji lapangan mengenai *accountability bridge model* untuk meningkatkan konseling di sekolah, yang meliputi: (a) akuntabilitas bimbingan dan menyusun uji rencana kegiatan lapangan; (b) lapangan; dan (c) mendeskripsikan hasil uji coba lapangan. Merancang model akhir, pada tahap ini dilakukan kegiatan, sebagai berikut: (a) evaluasi dan analisis hasil uji lapangan; (b) revisi dan merumuskan kembali *accountability bridge model* untuk meningkatkan akuntabilitas bimbingan dan konseling di sekolah; dan (c) tersusun model akhir berupa *accountability bridge model* untuk meningkatkan akuntabilitas bimbingan dan konseling yang telah teruji. Desiminasi model yaitu mempublikasikan model pada khalayak profesi melalui forum ilmiah.

3.9. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik uji *T Test Paired Sampling* untuk mengukur efektivitas *accountability bridge model* dalam meningkatkan akuntabilitas guru BK di sekolah, Teknik uji *t test* ini dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan software *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 26.0.

Prosedur pengujian tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, menghitung data

Siti Fety Fatimah, 2024

Efektivitas Accountability Bridge Model Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

normalized gain (N-Gain) dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Posttest} - \text{pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{pretest}} \quad (\text{Meltzer, 2002})$$

Kedua, menguji normalitas data gains kedua kelompok. Pengujian normalitas data gains dilakukan dengan statistik uji Z Kolmogrov-Smirnov ($p > 0,05$) dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0, sebagai berikut:

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan dua Pengambilan keputusan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai hitung, maka kriterianya adalah terima H_0 jika ($t_{1-1/2}$ at hitung $< t_{1-1/2}$ a), dimana $t_{1-1/2}$ a didapat dari daftar tabel t dengan dk = (n_1+n_2-1) dan peluang $1-1/2$ a. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p). maka kriterianya adalah:

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima